

PENERAPAN HEALING ARCHITECTURE PADA PUSAT REHABILITASI MEDIK EDUKATIF PENDERITA STRESS PASCA BENCANA ALAM DI BANDUNG

Sinta Dwi Nur Amalia, Avi Marlina

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
Sinta1204@student.uns.ac.id

Abstrak

Isu kesehatan mental akibat bencana alam berawal dari fenomena alam dan ulah manusia sendiri sehingga menimbulkan kerusakan, penderitaan, bahkan kematian bagi manusia dan lingkungannya, yang dapat memicu stress traumatic. Di Indonesia stigma kesehatan mental masih dianggap tabu dan dipandang sebelah mata sehingga penderita tidak melakukan pengobatan. Selain itu, kurangnya fasilitas menjadi perhatian serius terhadap masalah kesehatan mental yang ada di Indonesia. Di Kabupaten Bandung, belum memiliki fasilitas rehabilitasi bagi penderita stress pasca bencana alam. Dengan demikian, dibutuhkan fasilitas pusat rehabilitasi yang mampu memulihkan traumatis para penderita. Objek rancang bangun ini dibagi menjadi 2 fungsi yang terdiri dari pusat rehabilitasi dan ruang memorial. Pusat rehabilitasi berfungsi untuk memulihkan stress traumatis dari para pasien penderita dengan melalui healing architecture. Namun demikian, tetap memikirkan ruang yang dapat mengingatkan orang-orang tentang peristiwa traumatis pasca bencana alam sebagai sarana edukasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan identifikasi permasalahan, pengumpulan data, pengolahan data studi literatur dan preseden, analisis, serta penyusunan konsep. Hasil penelitian ini berupa penerapan 4 kriteria healing architecture yaitu care in the community, design for domesticity, social valorisation, dan integrated with nature yang diaplikasikan pada pengolahan konsep tapak, perancangan, bentuk tata massa dan tampilan bangunan, struktur dan utilitas.

Kata kunci: Pusat Rehabilitasi, Stress Pasca Bencana Alam, Healing Architecture.

1. PENDAHULUAN

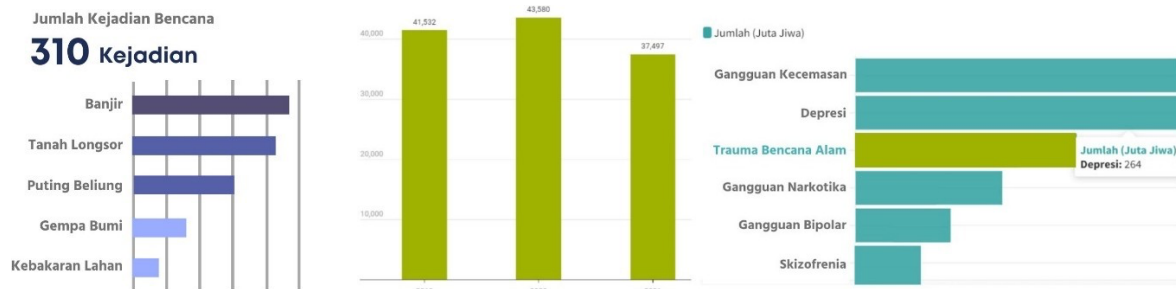
Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada tektonik aktif, kawasan cincin api pasifik, dan pertemuan empat lempeng yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Kota Bandung memiliki letak geografis berada di cekungan yang dikelilingi pegunungan dan di bawah patahan sesar Lembang. Sehingga Kota Bandung memiliki risiko cukup tinggi terjadinya bencana, seperti gempa bumi, banjir, dan longsor (Mulyana, 2021). Berdasarkan BNPB Bandung 2023, sebanyak 310 bencana terjadi tahun 2023. Dari 310 kejadian sebanyak 93 kejadian banjir di 24

kecamatan, 3 kejadian gempa bumi 3 kecamatan, 145 kejadian longsor di 26 kecamatan, 69 kejadian puting beliung yang menyebabkan 49.819 warga menderita.

Menurut Foa et al., dalam jurnalnya yang berjudul Expert Consensus Guideline Series Treatment of Posttraumatic Stress Disorder (1999-60), bahwa jenis stressor ekstrim yang menyebabkan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) atau Stress Traumatis Pasca Bencana yaitu salah satunya akibat bencana alam. Bencana alam dan kesehatan mental dapat berkaitan erat

karena efek bencana alam terhadap kehidupan seseorang. Dampak kesehatan mental tersebut berupa ketidakstabilan mental atau gejala psikologis, seperti stress yang tidak terkendali, perasaan sedih, cemas, dan ketergantungan obat-obatan sehingga dapat memicu gangguan psikologis yang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang (Kreimer, 2021).



Gambar 1
Grafik Data Bencana Alam dan Dampak Kesehatan Mental di Bandung

Sumber: *Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023*

Prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 1,7 per mil dan 37.000 jiwa di Kota Bandung. Artinya 1-2 orang dari 1.000 penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Hal ini diperburuk dengan minimnya fasilitas kesehatan jiwa (Badan Litbangkes, 2023). Berdasarkan data survei WHO, bahwa penderita trauma terbesar adalah dari kalangan anak-anak yaitu 200.000 orang (40%), untuk remaja, dewasa, dan lansia hanya 300.000 (60%) atau masing-masing 100.000 (20%) dari total korban yang mengalami trauma (Wahyuni, 2012). Adanya peningkatan prevalensi gangguan psikologis di Indonesia dan Bandung Raya termasuk stress trauma pasca bencana. Namun, proses penanganan masalah psikologis masih menemui sejumlah kendala diantaranya kurangnya fasilitas kesehatan mental, salah satu rasio jumlah psikolog terhadap penduduk masih jauh di bawah standar WHO (1: 234.200 orang).

Sebagai respon terhadap isu yang berkaitan kesehatan mental akibat bencana alam dan kurang tersedianya fasilitas kesehatan mental di Bandung, maka dibutuhkan wadah yang dapat memberi *support* kepada masyarakat akan kesehatan mentalnya. Pada saat bersamaan masyarakat membutuhkan pula edukasi menghadapi bencana. Perancangan Pusat Rehabilitasi menjadi penting sebagai sarana penderita mendapatkan penanganan penyembuhan yang terpadu dan sistematis dengan pendekatan *healing architecture*. Penerapan kriteria pendekatan *healing environment* difokuskan pada pengolahan lingkungan fisik dari pusat rehabilitasi berdasarkan empat kriteria yaitu *care in the community*, *design for domesticity*, *social valorisation*, dan *integrated with nature*.

Healing architecture adalah suatu pemahaman yang memanfaatkan elemen-elemen arsitektur untuk mempercepat penyembuhan & mengakomodasi kebutuhan pasien (Lawson, 2010). Sementara itu, Montague (2009) mendefinisikan *healing architecture* sebagai pengaturan lingkungan fisik yang membantu pasien dan keluarga untuk menghilangkan stress yang disebabkan oleh penyakit, rawat inap, kunjungan medis, proses pemulihan, dan suasana berkebun.

Upaya membantu proses pemulihan pasien berdasarkan variabel dampak bencana alam yaitu trauma berupa *re-experiencing traumatic event*, *avoidance*, *emotional numbing*, dan *increased arousal* (Foa, 1999). Maka menurut Duerk (1993) diperlukan rujukan dalam bidang arsitektur dengan menciptakan lingkungan fisik yang membantu proses pemulihan yaitu dengan pendekatan *healing architecture* yang memiliki 4 kriteria diantaranya:

1. *Care in the community*, berupa rancangan mengakomodasi terjadinya interaksi dan sosialisasi untuk penyembuhan,

2. *Design for domesticity*, yaitu rancangan menciptakan suasana seperti rumah,
3. *Social valorisation*, yaitu rancangan menjaga privasi dan keamanan pengguna, dan
4. *Integrated with nature*, dengan memaksimalkan elemen-elemen alami di tapak sekitarnya.

Variabel kriteria pendekatan healing architecture akan berkaitan dengan variabel prinsip pusat rehabilitasi berupa layanan rehabilitasi yang berfokus pada penyembuhan, lingkungan aman, layanan terintegrasi, mengakomodasi kebutuhan, dan membantu proses pemulihan, sehingga tercapainya fungsi dan tujuan dari pusat rehabilitasi sebagai layanan pemulihan.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

a. Identifikasi Permasalahan

Permasalahan menilik dari letak geografis Indonesia dan lokus di Bandung, dimana sering terjadi bencana alam yang menimbulkan penderitaan sehingga menjadi pemicu gangguan kesehatan mental berupa stress traumatic pasca bencana alam (PTSD). Ketidakmerataan fasilitas kesehatan dan jumlah psikolog, rasa takut menjalani pengobatan akibat rentan mendapatkan stigma negatif, dan kurangnya edukasi tanggap bencana. Maka perlu adanya fasilitas pusat rehabilitasi dan memorial dengan healing architecture diharapkan dapat membantu pemulihan dan edukasi.

b. Pengumpulan Data

Data primer berupa observasi lapangan dan dokumentasi. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur dan studi preseden. Tinjauan literatur berkaitan dengan pusat rehabilitasi, stress pasca bencana alam, dan teori healing architecture. Studi preseden untuk studi banding memperoleh data seperti program ruang, aktivitas pengguna, sirkulasi, dan desain bangunan.

c. Analisis Data

Pada tahap ini menggunakan pendekatan healing architecture sebagai strategi desain untuk menjawab isu yang ada. Analisis data yang diperoleh meliputi analisis pengguna dan kegiatan, analisis hubungan ruang, analisis tapak, analisis zonasi dan sirkulasi, analisis tata massa, analisis tampilan dan material, analisis struktur, dan analisis utilitas bangunan.

d. Penyusunan Konsep

Penyusunan konsep berupa solusi dari persoalan desain yang telah memenuhi kriteria dan proses analisis, serta menjadi guidelines dalam proses desain. Menghasilkan konsep yang meliputi konsep peruangan, konsep tapak dan zonasi, konsep bentuk dan tampilan bangunan, konsep penerapan healing architecture, konsep struktur, dan konsep utilitas bangunan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan pusat rehabilitasi memorial untuk penderita stress traumatik pasca bencana alam (PTSD) menerapkan aspek pendekatan healing architecture dalam mendesain bangunan. Berbagai aspek pendekatan healing environment menurut Duerk (1993) ada 4 yaitu *care in the community*, *design for domesticity*, *social valorisation*, dan *integrated with nature*. Aspek pendekatan healing architecture ini diharapkan dapat membantu proses pemulihan dari dampak korban bencana serta dihubungkan juga dengan tingkatan atau level stress traumatik yang dideritanya berupa stress ringan, sedang, dan berat, agar tercapai kriteria desain pusat

rehabilitasi sesuai dengan prinsipnya.

Lokasi Tapak



Gambar 1
Lokasi Tapak

Lokasi tapak objek rancang bangun pusat rehabilitasi ini berada di Jalan Magna Raya, Cimenerang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. Tapak memiliki luas sekitar 34.600 m^2 . Mengacu pada Peraturan Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2018-2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kecamatan Gedebage, yaitu KDB (Koefisien Dasar Bangunan) maksimum 50%, KLB (Koefisien Lantai Bangunan) minimum 2, GSB (Garis Sempadan Bangunan) 15 m, KDH (Koefisien Dasar Hijau) maksimum 80%, ARP (Angka Ruang Parkir) 30%, Tinggi Bangunan maksimum 8 lantai. Berdasarkan RDTR, site termasuk kawasan komersial dan kesehatan.

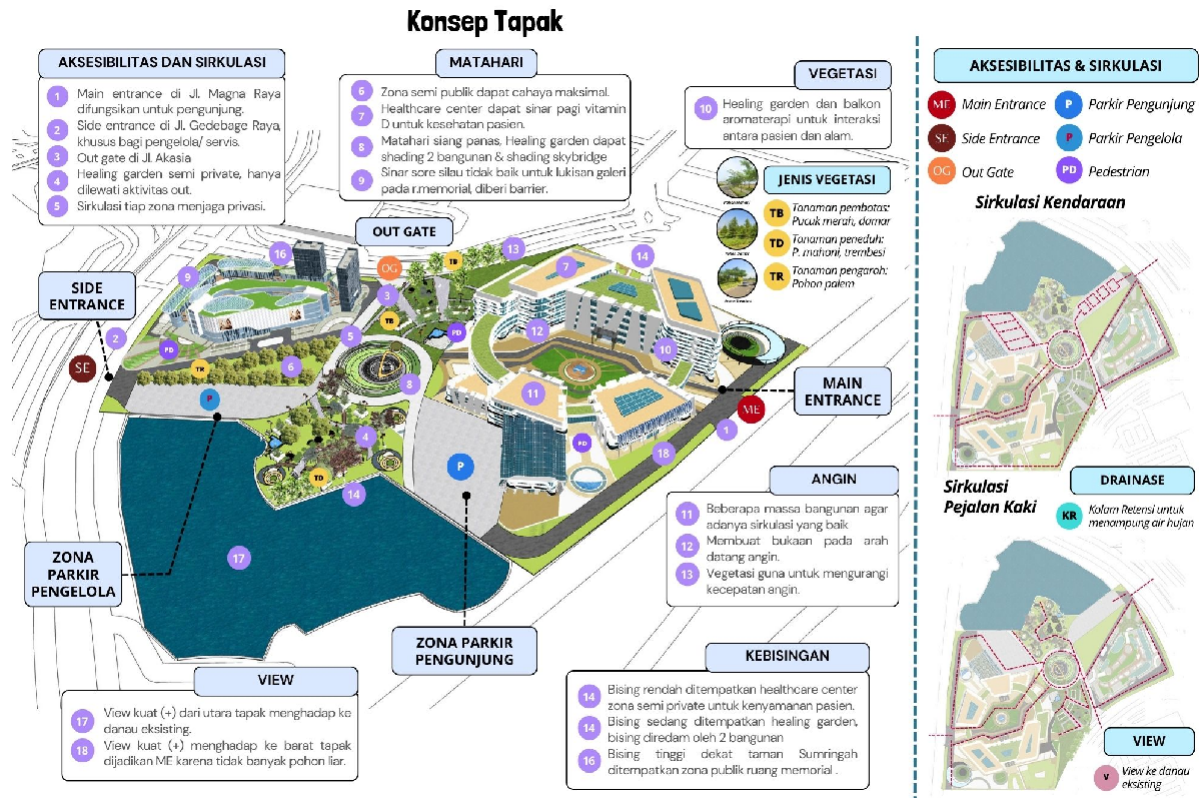
Potensi yang terdapat pada tapak diantaranya tapak memiliki luas yang cukup dengan vegetasi beragam di sekitarnya sehingga mendukung prinsip *Integrated with Nature* yang mendekatkan pengguna dengan alam di sekitar. Tapak terletak di kawasan peri-urban dimana masih banyak memiliki RTH menciptakan ruang dengan jarak pandang yang luas sebagai terapi psikologi pengguna, terdapat ruang biru (danau) pada sekitar eksisting tapak yang dapat dimanfaatkan sebagai view berupa healing water, kemudahan aksesibilitas karena dilalui jalan nasional, site dekat dengan fasilitas publik, dan moda transportasi lengkap yaitu KAI, LRT, Kereta Cepat, dan TMB.

Konsep Tapak dengan Penerapan Healing Architecture

Beberapa kriteria utama healing architecture pada tapak berupa *care in the community*,

design for domesticity, social valorisation, dan integrated with nature. Diantaranya sebagai berikut:

- Care in community, *inner court* healing garden terjadinya interaksi untuk penyembuhan.
- Design for Domesticity, penggunaan warna hangat dan dari alam (kayu, bata, dan bebatuan).
- Social Valorization, zona privasi terjaga bagi pasien yang melakukan penyembuhan pasif.
- Integrated With Nature, memasukkan elemen alam ke dalam bangunan sebagai terapi.



Gambar 2
Konsep Tapak Penerapan Healing Architecture

Tapak dibagi 5 zona yaitu zona penyembuhan, zona edukatif rekreatif, zona penunjang, zona pengelola, dan zona servis. Maka massa bangunan dibagi menjadi lima massa. Zona penyembuhan berupa pusat rehabilitasi yang memiliki sifat ruang private. Zona edukatif merupakan ruang memorial dengan susunan penceritaan 6 fase ruang terkait terjadi bencana. Zona penunjang berupa area cafe dan amphitheater. Zona pengelola dan servis tempat strategis memudahkan pencapaian.

Adapun konsep tapak dengan penerapan healing architecture yaitu:

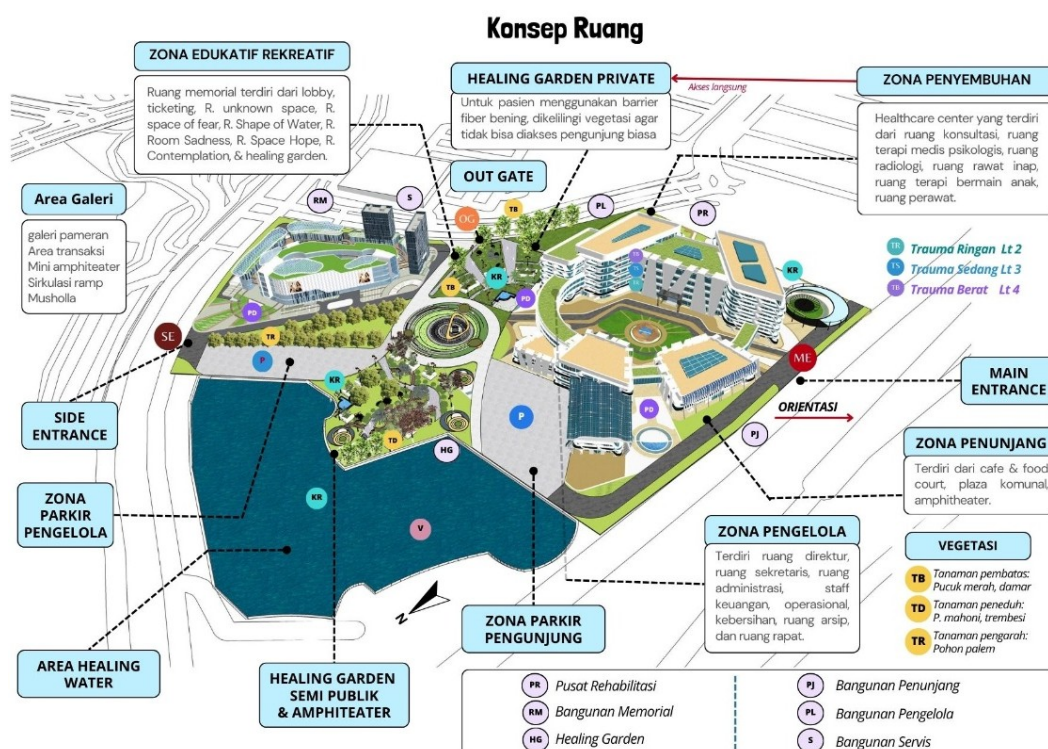
- Zoning per-lantai pusat rehabilitasi berdasarkan tingkat stress ringan, sedang, dan berat.
- Aksesibilitas jelas yang tidak menimbulkan bentrokan antar aktivitas pasien dan pengunjung.
- Zonasi pusat rehabilitasi & ruang memorial dibedakan dengan perbedaan massa bangunan, barrier healing garden terbentang, dan board information.
- Integrated With Nature, memanfaatkan view alam sebagai terapi pemulihan pasien.
- Healing garden dan balkon aromaterapi untuk integrasi antara bangunan dan alam.
- Elemen hardscape berupa kolam sebagai healing water dilengkapi dengan perkerasan.

- Penggunaan warna netral dan kesan hangat untuk merangsang healing psikologi pengguna.
- Vegetasi aromaterapi seperti lavender dan Melati dapat membantu proses penyembuhan.

Konsep Kualitas Ruang dengan Penerapan Healing Architecture

Zona ruang publik dan semi publik berada pada sisi depan utara site, terdapat ruang parkir kendaraan, ruang penunjang. Zona semi private berada pada bagian tengah site terdapat healing garden, ruang memorial, dan healthcare center. Pada pusat rehabilitasi dibagi zoning per-lantai berdasar level stress ringan, sedang, dan berat. Penataan ruang terapi disesuaikan dengan jenis

dampak yang dialami oleh penderita stress pasca bencana alam. Zona private berupa ruang hunian untuk pasien rawat jalan yang ditempatkan pada sisi selatan site.



Gambar 4
Konsep Ruang Penerapan Healing Architecture

a. Penerapan Aspek Care in community

Tata ruang membentuk inner court healing garden pada bagian tengah bangunan sehingga terjadinya interaksi untuk media penyembuhan. Aromaterapi berasal dari aroma alami bunga di taman (lavender, Melati, petunia, gardenia, marigold, rosemary, dan bunga matahari). Greenhouse dengan tanaman hidroponik dan balkon tanaman aromaterapi memberikan pengalaman kepada pengguna bersentuhan dengan alam secara langsung.



Gambar 5

Penerapan Aspek Care in Community Pada Ruang

b. Penerapan Aspek Design for Domesticity

Warna pada interior bangunan menggunakan warna cerah dan alami. Warna putih, coklat, cream, merah muda, dan hijau mampu menciptakan suasana ruang yang hangat, *homey*, dan luas. Pada area selasar bangunan pusat rehabilitasi terapi dan area hunian pasien menerapkan *design for domesticity* terkait pemilihan warna netral, tekstur alami pada beberapa furniture bangunan. Pada ruang terapi menerapkan bentuk *curved furniture* yang menghindari bentuk tajam untuk keamanan dan kenyamanan pasien yang mengalami trauma. Selain itu, penggunaan warna netral di setiap sisi ruang juga membantu mencegah memicu munculnya gejala trauma karena pasien akan lebih nyaman secara psikologis.

Desain rawat inap dengan memberikan bukaan agar cahaya alami dapat masuk ke dalam ruangan, namun tetap adanya tirai agar saat penderita dampak *Avoidance Symptoms* mengalami gejala untuk menghindari dari cahaya dan tirai tersebut dapat ditutup. View ke luar menggunakan material kaca. Permukaan karpet yang kasar mampu meningkatkan kesadaran sensorik. Lantai kayu dan keramik memberikan sensasi sentuhan halus dan dingin.



Gambar 6

Penerapan Aspek Design for Domesticity Pada Ruang

c. Penerapan Aspek Social Valorization

Pada setiap ruang rawat inap diberikan tirai untuk dapat dibuka ketika ada pengunjung dan anak ingin bermain bersama dengan pasien, serta dapat ditutup ketika terasa gejala yang

membutuhkan penanganan secara privasi. Zona privat seperti ruang rawat inap dan ruang terapi ditempatkan di zona tapak dengan kebisingan yang rendah agar pemulihan pasien lebih optimal.

Adanya private healing garden mewadahi pasien rawat inap pendekatan secara psikologis dengan adanya komunal untuk bisa bersosialisasi dengan pasien lainnya yang sudah sembuh. Ruang memorial sebagai sarana edukasi tanggap bencana alam untuk pengunjung menerapkan urutan penceritaan fase setiap ruang.

d. Penerapan Aspek Integrated with Nature

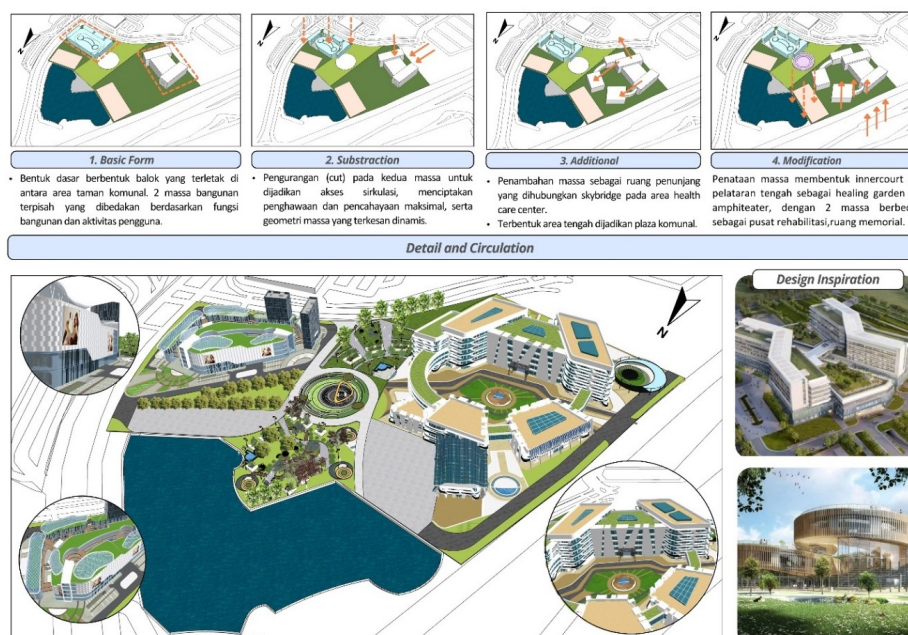
Aspek alam yang dihadirkan berupa *healing garden*, balkon aromaterapi, dan *green rooftop*. Vegetasi hijau berupa tanaman palm phoenix, monstera, lidah mertua, dan ivy dapat menciptakan suasana ruang dekat dengan alam. Vegetasi aromaterapi yaitu lavender mampu memberikan efek menenangkan dan menurunkan tingkat stress pada pengguna.

Adanya danau eksisting sebagai healing water di sebelah utara tapak untuk memberikan pemandangan yang segar dan ketenangan bagi pengguna karena danau merupakan salah satu elemen alam. Gemericik air pada danau dapat menjadi musik alami sehingga memunculkan suasana yang tenang dan nyaman bagi pasien.

Ruang di setiap bangunan dengan pemilihan material alam, pengadaan bukaan untuk pencahayaan alami, pemberian elemen alam seperti air dan vegetasi dalam bangunan. Ruang konsultasi dengan pemilihan material alam dan pengadaan bukaan yang menghadap ke private garden sebagai pemandangan. Ada pula secondary skin material kayu yang berfungsi untuk mengurangi sinar matahari berlebih yang masuk ke dalam bangunan.

Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan Penerapan Healing Environment

Beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan dalam menerapkan bentuk dan tampilan yaitudengan penerapan elemen alam karakter healing architecture berupa banyak ruang terbuka hijau pada tapak dan bangunan, sun shading fasad mengontrol pencahayaan baik pada ruang pasien. Mengadaptasi bentuk teratur, tegas, dan dinamis, penggunaan warna putih dapat menghilangkan kekacauan psikologi, serta memiliki skybridge sebagai penghubung antar bangunan. Bentuk curved menggambarkan adaptasi dari bencana alam dan pada *communal space* dapat menciptakan *awareness* bagi pengunjung.



Gambar 7

Konsep Bentuk dan Tampilan dengan Penerapan Healing Architecture

a. Penerapan Care in Community

Bentuk bangunan memorial adaptasi tidak beraturan yang menyiratkan reruntuhan puing-puing bangunan dari bencana alam yang terjadi. Curved pada bangunan adaptasi bentuk gelombang air, ombak, maupun pergeseran tanah ketika terjadi bencana banjir, gempa, dan longsor yang sering terjadi di Bandung. Sedangkan bentuk bangunan pusat rehabilitasi teratur, tegas, dan dinamis merepresentasikan sebagai solutif dari ruang memorial yang abstrak untuk mencapai keteraturan atau penyembuhan pasien di kemudian hari. Elemen alam menciptakan innercourt healing garden & balkon garden bagi pasien yang dapat memunculkan interaksi antar individu maupun komunitas.

b. Penerapan Design for Domesticity

Warna pada fasad menciptakan kesan *homey* dengan warna netral dan banyaknya ruang hijau di sekitar yang terintegrasi suasana alam. Tampilan pusat rehabilitasi pada sisi depan (utara) penggunaan *sun shading*. Material dominan beton, kaca, dan material alam pada ornamen. Skybridge penghubung pusat rehabilitasi dan ruang penunjang. Tampilan pada sisi timur dan barat adanya balkon dengan healing garden hidroponik disertai barrier untuk keamanan pasien. Greenroof dan atap photovoltaic penerapan healing architecture.



Gambar 8

Penerapan Design for Domesticity Pada Tampilan

c. Penerapan Aspek Social Valorization

Tampilan bangunan memorial pada fasad membentuk curved dan bergelombang menggambarkan aliran air dan retakan tanah, adaptasi ketika banjir, juga gempa bumi. Komunal plaza outdoor memberi kesan monumental sebagai area kontemplasi dalam penceritaan ruang memorial yang menciptakan ruang sosial pada bangunan.



Gambar 9

Penerapan Social Valorization Pada Tampilan

d. Penerapan Aspek Integrated with Nature

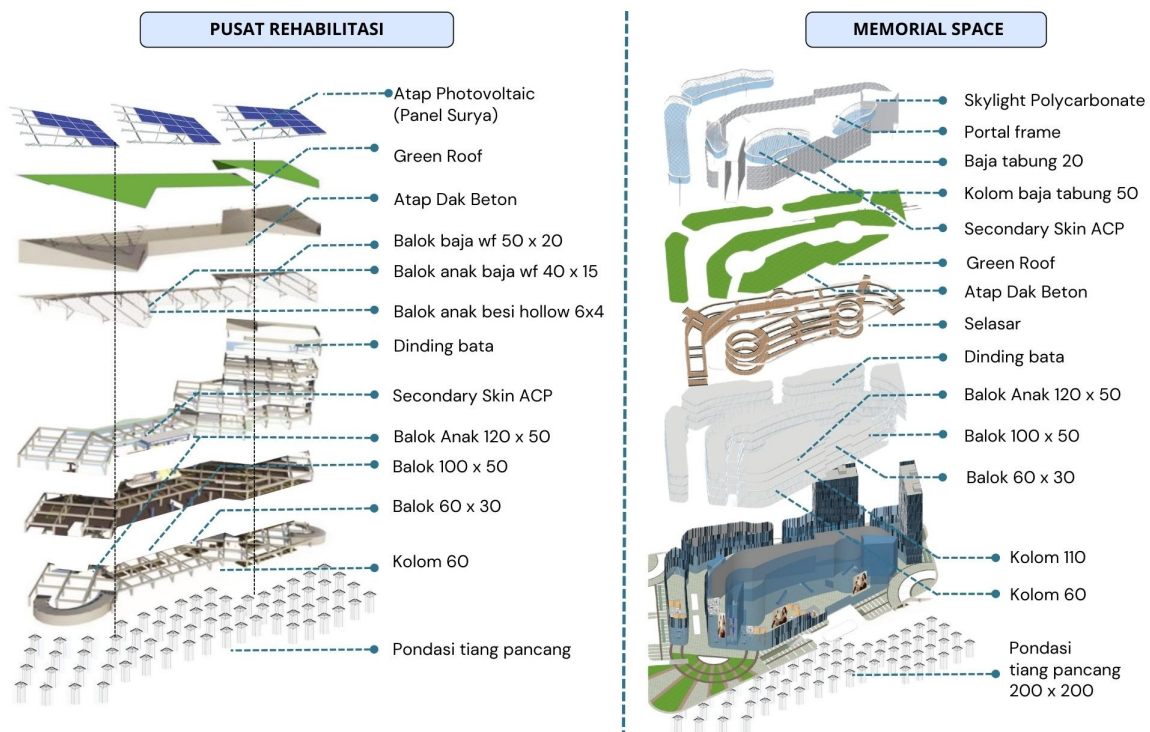
Penggunaan green roof pada bangunan, dan memperbanyak ruang hijau berupa taman sebagai sarana healing baik bagi pasien maupun pengunjung.



Gambar 10
Penerapan Integrated with Nature Pada Tampilan

Konsep Struktur Pusat Rehabilitasi dengan Penerapan Healing Architecture

Struktur bangunan menggunakan sistem rigid frame karena sistem ini memiliki ketahanan yang cukup kuat untuk bangunan bertingkat serta sangat efektif apabila diterapkan pada bangunan rehabilitasi. Konsep struktur bangunan pada pusat rehabilitasi menggunakan pondasi tiang pancang karena terdiri lebih dari dua lantai. Pada sistem bangunan ini menggunakan sistem kolom dan balok menggunakan cor beton, atap menggunakan dak, plat lantai menggunakan plat beton bertulang. Lantai menggunakan material keramik. Plafon menggunakan material gypsum, GRC board, dan ekspose beton.



Gambar 11
Konsep Struktur

Upper structure merupakan seluruh bagian struktur dari bangunan yang ada diatas permukaan tanah, termasuk struktur atap. Struktur atap yang digunakan menggunakan dak beton, galvalum, dan solar panel. di beberapa area digunakan green rooftop untuk menciptakan healing architecture.



Gambar 12

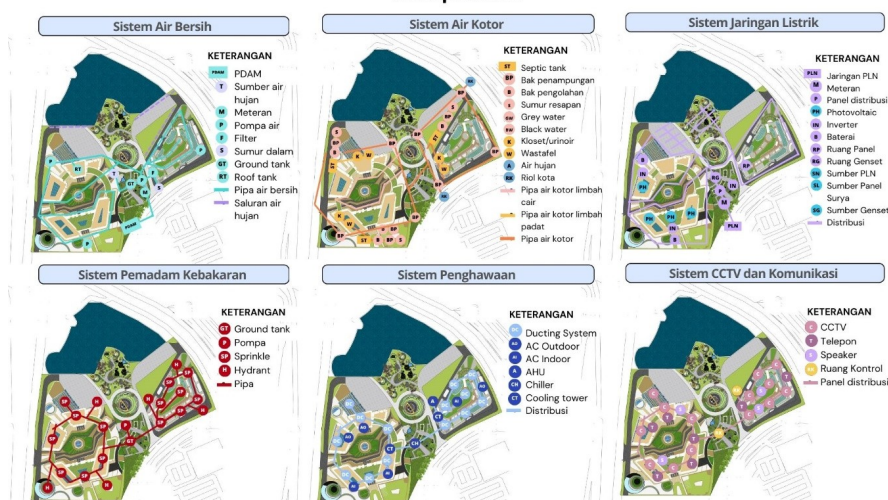
Super structure merupakan struktur bagian tengah bangunan atau sebagai penyangga. Menerapkan struktur rigid frame, material kolom dan balok menggunakan material beton dan baja iwf. Pada bagian dinding menggunakan batu bata dan bukaan kaca sebagai pencahayaan alami.

Sub structure merupakan struktur bagian bawah atau struktur pondasi bangunan. Menggunakan pondasi tiang pancang (bored pile), dilengkapi juga untuk menopang beban baja diatasnya dengan penggunaan sloof dan angkur.

Konsep Utilitas Sesuai Kebutuhan Pengguna Pusat Rehabilitasi

Sumber air bersih berasal dari PDAM dan sumur dalam. Penggunaan PDAM sejalan dengan prinsip lingkungan yang mana dapat mengurangi penggunaan air tanah yang dapat merusak lingkungan. Sistem air kotor terbagi menjadi limbah cair dan limbah padat. Sebelum tahap akhir ke riol kota, diolah pada IPAL untuk flush dan cuci agar tidak mencemari lingkungan. Air hujan ditampung untuk menyiram tanaman. Sistem jaringan listrik terdapat 3 sumber energi listrik berupa PLN, genset, dan panel surya. Listrik PLN didistribusikan ke seluruh gedung, genset untuk penggunaan darurat, dan panel surya untuk menghemat energi. Sistem kebakaran difungsikan untuk meminimalkan, mencegah, dan pertolongan pertama apabila terjadinya kebakaran pada suatu bangunan dengan berdampak meminimalkan korban bencana.

Gambar 13
Konsep Utilitas



Konsep Utilitas

Penerapan prinsip integrated with nature terdapat pada sistem utilitas bangunan pusat rehabilitasi. Pada sistem plumbing dengan adaptasi pola *Presence of water* yaitu menyediakan air bagi kebutuhan pengguna di dalam maupun di luar ruangan. Fungsi bangunan sebagai tempat pelayanan kesehatan medis dengan memperhatikan pengolahan limbah pusat rehabilitasi agar tetap steril, aman, dan nyaman. Sistem keamanan CCTV menerapkan prinsip integrated with nature berupa pola refuge agar rasa aman dapat tercapai bagi pasien maupun pengunjung.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Healing Architecture menjadi acuan sebuah keputusan desain dalam merancang Pusat Rehabilitasi Medik Edukatif bagi Penderita Stress Pasca Bencana Alam. Kriteria yang diterapkan mencakup 4 prinsip yaitu *care in the community*, *design for domesticity*, *social valorization*, dan *integrated with nature*, sebagai upaya mengoptimalkan proses pemulihan yang diaplikasikan pada pengolahan tapak, ruang, bentuk dan tampilan, struktur dan utilitas bangunan.

Konsep pengolahan tapak diterapkan dengan adanya innercourt healing garden yang menciptakan interaksi untuk penyembuhan, zona privasi terjaga bagi pasien, memasukkan elemen alam ke dalam bangunan seperti vegetasi aromaterapi dapat membantu pemulihan. Konsep kualitas ruang membentuk layout terbagi menjadi zona penyembuhan pusat rehabilitasi, zona edukatif ruang memorial, zona healing garden, zona pengelola, zona servis. Penggunaan warna netral, alami, cerah, dan terkesan homey pada interior, bentuk lengkung pada interior dan eksterior meningkatkan kesadaran sensorik otak yang membantu menurunkan tingkat stress.

Konsep bentuk dan tampilan disesuaikan dengan kenyamanan psikologis dengan pemilihan material alam, bukaan cahaya alami, *secondary skin*. Bentuk bangunan pusat rehabilitasi teratur, tegas, dan dinamis merepresentasikan solutif dari ruang memorial yang abstrak untuk mencapai keteraturan atau penyembuhan pasien di kemudian hari. Bentuk *curved* adaptasi dari bencana alam dan pada komunal plaza memberi kesan monumental sebagai area kontemplasi. Konsep struktur dan utilitas memperhatikan fungsi bangunan kesehatan dalam menciptakan healing architecture. Pada sistem utilitas adaptasi pola *presence of water* dan *refuge* sebagai penerapan prinsip *integrated with nature*.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penerapan healing architecture pada bangunan pusat rehabilitasi untuk mengaplikasikan aspek-aspek di dalamnya perlu diperhatikan secara optimal. Pada prinsipnya aspek yang berkaitan berupa alam, indra, dan psikologis, maupun aspek lainnya diharapkan dapat membantu proses pemulihan bagi penderita gangguan stress pascabencana alam.

REFERENSI

- Foa, E., Davidson J., Frances A. (1999). Expert Consensus Guideline Series Treatment of Posttraumatic Stress Disorder. *The Journal of Clinical Psychiatry*, 60(16), 1-79.
- Ehrenreich, J.H. (2001). COPING WITH DISASTERS a Guidebook to Psychosocial Intervention. New York: Clinical Consultant.
- Hatta, K. (2016). TRAUMA DAN PEMULIHANNYA (Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami). Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Asma, et al. (2017). Penerapan Healing Architecture dalam Desain Rumah Sakit. *Jurnal Sains dan Seni*, 6(1), 11-15.
- Fadilah, N., Lissimia, F. (2021). Kajian Konsep Healing Therapeutic Architecture Pada Fasilitas Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa Studi Kasus YPAC Jakarta. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 5(1), 21-28.
- Kusumawardani, et al. (2022). Implementasi Konsep Therapeutic Space pada Strategi Desain Pusat Rehabilitasi Penderita Depresi. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 20 (2), 365-378.
- Tedjamulджа, A.L., Kurnia, A.S. (2019). Pusat Rehabilitasi Kaum Milenial Depresi di Jagakarsa. *Jurnal STUPA: Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur*, 1(2), : 941-954.
- Hebert, B. B. (2003). Design Guidelines of A Theapeutic Garden for Autistic Children. *Design Guidelines of A Theapeutic Garden for Autistic Children*.
- Aisy, K. R., Anisa., A. (2020). Kajian Tipologi Bangunan pada Pusat rehabilitasi Mental Disorder.
- MARKA (Media Arsitektur dan Kota): *Jurnal Ilmiah Penelitian*, 3(2), 53-67.